

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi geriatri mengalami peningkatan dengan bertambahnya angka harapan hidup, sehingga perhatian terhadap kebutuhan kesehatannya menjadi semakin penting. Secara keseluruhan pertumbuhan jumlah populasi geriatri menjadi salah satu fenomena demografi yang paling signifikan di abad ini. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa jumlah penduduk global yang berusia 60 tahun akan naik lebih dari dua kali lipat, dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050 (WHO, 2022). Fenomena serupa juga terlihat di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah penduduk geriatri mencapai 29 juta jiwa dengan kemungkinan pada tahun 2045 mereka akan berjumlah 20% dari populasi keseluruhan sekitar 50 juta jiwa (Data BPS, 2023). Di tingkat lokal terutama Kota Surabaya terdapat peningkatan yang jelas dalam jumlah populasi geriatri mencapai 133,96 ribu orang (Data BPS, 2024). Peningkatan ini menggambarkan keberhasilan pembangunan kesehatan, namun juga membawa implikasi besar terhadap tantangan sistem pelayanan kesehatan.

Pasien geriatri sering mengalami nyeri akibat dari perubahan fisiologis yang menyertai proses penuaan pada berbagai sistem tubuh termasuk sistem muskuloskeletal, saraf, kardiovaskular, ginjal, hati, dan hormonal. Perubahan ini memicu proses degeneratif seperti peningkatan mediator inflamasi, gangguan hantaran saraf serta penurunan kemampuan adaptasi jaringan yang memperberat persepsi nyeri. Selain itu perubahan fisiologis tersebut juga memengaruhi respons tubuh terhadap obat sehingga penggunaan analgesik pada pasien geriatri harus dilakukan dengan hati-hati, khususnya dalam pemilihan jenis obat dan penyesuaian dosis (FitzGerald *et al.*, 2020). Seiring dengan kondisi tersebut pasien geriatri sering mengalami berbagai penyakit kronis yang membutuhkan terapi analgesik seperti osteoarthritis, nyeri punggung bawah, neuropati perifer, gout, fraktur akibat osteoporosis, nyeri

terkait kanker dan nyeri pasca operasi. Nyeri pada pasien geriatri merupakan masalah klinis yang umum namun sering tidak tertangani secara optimal dengan prevalensi sekitar 25-50% pada geriatri di komunitas dan meningkat hingga 45-80% pada geriatri di fasilitas perawatan jangka panjang. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa prevalensi nyeri kronis pada geriatri dapat mencapai hampir 78% dengan sebagian besar kasus berkaitan dengan nyeri neuropatik. Hasil ini menegaskan bahwa nyeri pada pasien geriatri tidak hanya sering terjadi tetapi juga bersifat kompleks baik dari segi penyebab maupun manifestasi klinisnya sehingga memerlukan pendekatan penatalaksanaan nyeri yang komprehensif dan individual (MS, 2025).

Nyeri adalah salah satu masalah yang paling sering dijumpai pada geriatri WHO mencatat bahwa lebih dari 60% geriatri mengalami nyeri yang berkepanjangan dan berdampak pada kualitas hidup, kegiatan sehari-hari, kemampuan bergerak, serta kesehatan mental (WHO, 2020). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa antara 25-80% geriatri yang berkunjung ke fasilitas kesehatan dasar mengalami rasa sakit terutama yang disebabkan oleh osteoarthritis, neuropati diabetes, nyeri di area punggung bawah, rematik dan berbagai kondisi degeneratif lainnya (*American Geriatrics Society*, 2019). Pada pasien geriatri rasa sakit tidak hanya sekedar gejala tetapi dapat berkembang menjadi kondisi kronis yang meningkatkan beban penyakit. Nyeri yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi kemampuan fungsional, meningkatkan risiko jatuh, mengganggu kualitas tidur, serta memperburuk keadaan depresi dan kecemasan, juga mengurangi kemandirian pasien geriatri. Oleh sebab itu, pengelolaan nyeri yang baik merupakan elemen penting dalam layanan kesehatan untuk kelompok geriatri. Para profesional kesehatan terutama yang bekerja di sektor farmasi harus memperhatikan penggunaan obat yang benar bagi geriatri untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatur diri sendiri selama proses pengobatan (Yu-ting *et al*, 2023).

Penilaian skala nyeri merupakan komponen penting dalam penelitian profil penggunaan obat analgesik pada pasien geriatri di puskesmas karena tingkat nyeri yang dialami geriatri menjadi dasar dalam pemilihan jenis, dosis, serta evaluasi efektivitas terapi analgesik yang aman dan rasional. Salah satu

instrumen yang sering digunakan untuk menilai intensitas nyeri adalah Skala Peringkat Numerik (*Numeric Rating Scale/NRS*) yaitu alat ukur nyeri dengan rentang nilai 0 hingga 10 di mana angka 0 menunjukkan kondisi tanpa nyeri sedangkan angka 10 menggambarkan intensitas nyeri paling berat (Vitani, 2019).

Analgesik merupakan terapi yang paling sering digunakan dalam penanganan nyeri pada pasien geriatri (*American Geriatrics Society*, 2019). Penggunaan analgesik diperlukan untuk mengurangi intensitas nyeri, meningkatkan kenyamanan, serta membantu mempertahankan fungsi dan kemandirian geriatri (*American Geriatrics Society*, 2019). Pedoman klinis *American Geriatrics Society* menyatakan bahwa analgesik seperti parasetamol, NSAID, opioid dalam dosis rendah, serta analgesik tambahan adalah pilihan utama dalam penanganan nyeri pada geriatri (*American Geriatrics Society*, 2019). Penggunaan analgesik pada geriatri tidak bisa dihindari, mengingat tingginya angka kejadian penyakit degeneratif dan kondisi kronis menyebabkan nyeri yang berkepanjangan (*National Institutes of Health (NIH)*, 2020). Penggunaan obat analgesik pada geriatri memiliki tantangan khusus akibat perubahan dalam farmakokinetik dan farmakodinamik yang disebabkan oleh proses penuaan, sehingga meningkatkan sensitivitas terhadap obat (WHO, 2020). Geriatri memiliki resiko untuk mengalami akumulasi obat, interaksi antar obat, serta efek samping, terutama jika terdapat penggunaan beberapa obat sekaligus. Untuk itu, tenaga kesehatan perlu sangat teliti dalam memilih jenis, dosis, dan lamanya penggunaan analgesik.

Dalam pelayanan kesehatan di Indonesia, puskesmas berfungsi sebagai fasilitas kesehatan primer yang menyediakan layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Puskesmas memiliki peranan penting dalam sistem kesehatan nasional karena menjadi titik awal akses bagi masyarakat termasuk pasien geriatri. Di puskesmas analgesik termasuk salah satu kategori obat yang paling sering diberikan terutama dalam mengatasi nyeri baik yang bersifat akut maupun kronis. Penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap penggunaan analgesik pada pasien geriatri di puskesmas mengingat tingginya risiko yang terkait dengan pemberian obat pada kelompok geriatri. Oleh karena

itu, untuk memastikan keamanan dan rasionalitas dalam terapi dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang cara penggunaan analgesik pada pasien geriatri di puskesmas termasuk berbagai aspek yang berkaitan dengan pola dan karakteristik penggunaannya.

Penggunaan analgesik mencakup jenis obat yang diberikan, dosis, frekuensi pengobatan, durasi terapi, indikasi penggunaannya, serta kemungkinan interaksi antar obat. Tanpa pemantauan yang efektif penggunaan analgesik di kalangan geriatri bisa menjadi tidak tepat dan berpotensi menyebabkan komplikasi seperti kerusakan ginjal, toksisitas hati, serta pendarahan pada saluran pencernaan. Selain itu penting juga untuk mengevaluasi penggunaan analgesik pada pasien geriatri guna memastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan pedoman pengobatan baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai contoh, Kriteria *Beers* yang dikeluarkan oleh *American Geriatrics Society (AGS)* mencantumkan beberapa jenis obat yang sebaiknya dihindari oleh pasien geriatri karena resiko efek samping yang cukup tinggi (*American Geriatrics Society*, 2020). Penyusunan profil penggunaan obat di fasilitas kesehatan primer dapat membantu memastikan bahwa praktik peresepan telah sesuai standar dan aman.

Beberapa studi sebelumnya telah meneliti penggunaan analgesik dalam berbagai kelompok masyarakat dan situasi klinis tetapi masing-masing memiliki fokus yang berbeda dan belum mengeksplorasi aspek tertentu terkait penggunaan analgesik di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas. Penelitian Putro *et al* (2017) berfokus pada profil penggunaan analgesik pada pasien lansia di Puskesmas Tanjungsari, Sumedang, dengan penekanan pada penggunaan NSAID dan ada tidaknya pemberian obat lambung sebagai terapi adjuvan. Sementara itu, penelitian rujukan kedua mengkaji penggunaan analgesik pada pasien geriatri secara lebih luas, termasuk jenis analgesik yang digunakan, kesesuaiannya dengan pedoman terapi nyeri, serta potensi resiko efek samping dan polifarmasi. Penelitian Romi (2020) juga menggunakan data rekam medis pasien geriatri, namun dengan jumlah sampel yang lebih terbatas dan teknik pengambilan sampel purposive atau consecutive sampling serta variabel yang lebih luas seperti dosis, durasi terapi, kesesuaian dengan

pedoman dan potensi efek samping obat. Kedua penelitian menggunakan metode observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif dan sumber data berupa rekam medis pasien geriatri.

Berdasarkan dua studi sebelumnya, sebagian penelitian masih terbatas pada setting tertentu dan belum merepresentasikan kondisi di fasilitas pelayanan kesehatan primer lainnya. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai profil penggunaan analgesik pada pasien geriatri di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas untuk memperoleh gambaran yang lebih mutakhir dan komprehensif serta sebagai dasar untuk meningkatkan rasionalitas dan keamanan penggunaan analgesik pada populasi geriatri.

Urgensi penelitian untuk memperoleh gambaran terbaru mengenai profil penggunaan analgesik pada pasien geriatri di puskesmas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola persepan analgesik, potensi masalah terkait rasionalitas dan keamanan terapi, serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan farmasi dan keselamatan pasien geriatri.

Berdasarkan tinjauan literatur dan fenomena yang telah disebutkan, peneliti tertarik mengkaji “Karakteristik Penggunaan Obat Pereda Nyeri Pada Pasien geriatri Di Puskesmas Tanah kali Kedinding” mengingat dari jumlah populasi geriatri yang diakses melalui simpus puskesmas sebanyak 2.843 pasien, 1.625 pasien yang diresepkan menggunakan obat analgesik. Pemilihan pasien geriatri sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik kelompok usia ini yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami nyeri akibat penyakit degeneratif serta perubahan fisiologis yang memengaruhi respons terhadap obat. Selain itu, pasien geriatri umumnya memiliki penyakit penyerta dan menerima beberapa jenis obat secara bersamaan (polifarmasi), sehingga lebih rentan mengalami interaksi obat maupun efek samping analgesik. Oleh karena itu, diperlukan gambaran mengenai profil penggunaan analgesik pada pasien geriatri sebagai dasar untuk mengevaluasi kesesuaian terapi serta mendukung penggunaan obat yang rasional, aman, dan efektif di fasilitas pelayanan kesehatan primer.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola penggunaan analgesik pada pasien geriatri di Puskesmas Tanah kali Kedinding?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menggambarkan profil penggunaan obat analgesik pada pasien lansia di Puskesmas Tanah Kali Kedinding

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola penggunaan obat analgesik yang digunakan oleh pasien geriatri (jenis obat, dosis, lama pemakaian, rute pemberian, kekuatan obat dan frekuensi pemberian).
- b. Mengetahui karakteristik demografi pasien geriatri yang menggunakan obat analgesik (usia, jenis kelamin, berat badan, diagnosa, penyakit penyerta).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi tempat penelitian

Memberikan gambaran terkait cara penggunaan analgesik di kalangan geriatri sehingga dapat menjadi landasan untuk memperbaiki layanan kesehatan, terutama dalam aspek edukasi tentang obat dan pengawasan penggunaan analgesik agar lebih aman dan efisien. Menjadi pertimbangan dalam menentukan terapi nyeri, yang mencakup pilihan obat, jumlah dosis, lama waktu penggunaan, serta usaha untuk menghindari efek samping yang mungkin terjadi.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian dan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait profil penggunaan analgesik pada pasien geriatri.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Studi ini bisa menjadi pengalaman yang bermanfaat dan landasan untuk belajar dalam melakukan penelitian sejenis di waktu yang akan datang, serta memberikan sumbangan yang nyata dalam usaha memperbaiki mutu penggunaan obat di layanan kesehatan primer.